

EVALUASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DAN SUPERVISI DI SMA/SMK KABUPATEN MUSI RAWAS

Saleh
Guru SMK Negeri Muara Beliti
Email: saleh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang kualitas kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang belum sertifikasi pasca supervisi dan langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas. Metode penelitian ini menggunakan diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kualitas kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam yang belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas sudah profesional dari skor maksimum 477 telah tercapai 338 nilai yang terpenuhi, dengan persentase ketercapaian 79,66 %. Langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas adalah: Formal yang meliputi: diikutkan dalam pelatihan, diklat dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, Penambahan jam pelajaran pada muatan lokal PBMD, dan supervisi. Non formal yang meliputi: kedisiplinan, motivasi guru dan penyediaan sarana dan prasarana.

Kata kunci: *evaluasi, kompetensi guru, supervisi.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the quality of the professional competence of Islamic Education teachers who have not post-supervision certification and the steps of principals in improving the professional competence of Islamic Education teachers who have not received post-supervision certification in SMA / SMK Musi Rawas District. This research method uses descriptive quantitative. The results of this study concluded that the professional competency quality of Islamic religious education teachers who have not been certified after supervision in the high school / vocational school of Musi Rawas Regency has been professional from a maximum score of 477, 338 values have been achieved, with an achievement percentage of 79.66%. The steps of the school principal in improving the professional competence of Islamic religious education teachers who have not been certified after supervision in the SMA / SMK of Musi Rawas Regency are: Formal which includes: being included in training, training and seminars relating to Islamic education, Adding lessons to local content PBMD, and supervision. Non formal which includes: discipline, teacher motivation and provision of facilities and infrastructure.

Keywords: *evaluation, teacher competence, supervision.*

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.¹

Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Dengan

demikian, profesionalisme guru adalah pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dalam mengajar. Seorang guru harus mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran yang telah dilaksanakan. Dalam setiap bidang profesi dituntut keprofesionalan karena setiap pekerjaan harus dipertanggung jawabkan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional itu harus menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu.

Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu 1. Kompetensi kepribadian, 2. Kompetensi pedagogik, 3. Kompetensi profesional, dan 4. Kompetensi sosial.²

Guru yang memenuhi persyaratan atau yang profesional tentunya akan dapat menumbuhkan perhatian siswa dalam belajar, sehingga dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang baik. Sebagaimana Nana Sudjana menyatakan bahwa tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntunan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab terhadap profesi.³

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Pasal 42 menyatakan sebagai berikut.

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang

kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.⁴

Selanjutnya Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1 sebagai berikut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat

¹Natawijaya Rahman, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 74.

²Kunandar, Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru) (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 32

³Nana Sudjana, Teknik Analisis Regresi dan Korelasi (Bandung: Tarsito, 2006), h. 27

atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya.

Peran guru profesional dalam suatu pendidikan sangatlah penting, karena guru adalah pelaksana bagi terciptanya aktivitas pendidikan atau proses pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran ini seorang guru memerlukan yang namanya pengawasan atau supervisi akademik. Karena pengawas mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab, pengawas sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan/keahlian.

Berdasarkan observasi awal guru Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas berjumlah Guru Pendidikan Agama Islam 52 orang. Dari ke 52 orang guru Pendidikan Agama Islam tersebut yang telah bersertifikat pendidik berjumlah 20 orang dan yang belum bersertifikat pendidik (belum sertifikasi) berjumlah 32 orang.⁵

Dari 32 orang guru pendidikan agama Islam yang belum sertifikasi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Kabupaten Musi Rawas ini masih rendah kompetensi profesionalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang ada di lapangan antara lain: (1) cara mengajar guru tidak sesuai dengan program pembelajaran yang telah dibuat atau mungkin memang tidak punya program kerja dalam proses belajar mengajar dikelas, (2), pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terkadang copy paste bahkan tidak ada yang mempunyai perencanaan, (3) kurang terampil dalam menggunakan media pembelajaran, (4) belum dapat menentukan metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, dan (5) evaluasi proses pembelajaran juga kurang.

Sementara itu guru profesional sangatlah diharapkan untuk memajukan dunia pendidikan

dalam mencetak kader-kader yang beriman dan bertakwa, berdaya saing dengan negara lain, terutama dalam masyarakat ekonomi asepn (MEA). Oleh karena itu dalam menghadapi masyarakat ekonomi asepn (MEA) kita perlu mereformasi pendidik guna memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Berdasarkan observasi awal yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengevaluasi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang belum sertifikasi pasca supervisi baik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, pengawas mata pelajaran pendidikan agama Islam, kepala sekolah maupun guru senior di Kabupaten Musi Rawas.

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas?
- b. Bagaimana langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas?

METODELOGI PENELITIAN

Evaluasi merupakan dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata ini adalah serapan dari bahasa Inggris yaitu "evaluation" yang berarti penilaian atau penaksiran.⁶

⁴BSNP, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2003) h. 56.

⁵Wawancara pribadi dengan Kasi Pais Kemenag Musi Rawas Ibu Sumraini, S.Pd., Muara Beliti, 16 Maret 2016.

⁶Echool dan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 220.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pada Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, yang dimaksud di sini adalah guru pendidikan agama Islam.

Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful Sagala yang berjudul kemampuan profesional dan tenaga kependidikan meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan (kurikulum), dalam kompetensi ini termasuk memahami tujuan, mengetahui fungsi sekolah dimasyarakat.
- 2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus bisa memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan.
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pengajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di lima (5) SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas dan berdasarkan lembar observasi pengamatan peneliti, bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA/SMK sudah cukup bagus, namun demikian masih perlu ditingkatkan karena sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Jadi seiring

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk ditingkatkan.

Di 5 (lima) SMA/SMK kabupaten Musi Rawas untuk kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam cukup bagus, misalnya disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik juga masih melaksanakan tugas tambahan dimasyarakat seperti kegiatan keagamaan dan juga selalu membuat kelengkapan belajar mengajar seperti: membuat RPP, diawal tahun pelajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitu juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak tidak mudah merasa jenuh.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru pendidikan agama Islam harus mempersiapkan materi, strategi baik metode/teknik dan bahan ajar dengan baik yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas yaitu KTSP. Guru pendidikan agama Islam telah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, misalnya pada pokok bahasan fiqih guru menggunakan LCD atau juga dengan mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas, misalnya mushollah agar dapat mempraktikkan secara langsung pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Pada pokok bahasan sejarah Islam guru menggunakan metode permainan, biasanya jika materi sejarah disampaikan dengan metode ceramah maka peserta didik tidak memperhatikan, jadi guru membuat suatu permainan sehingga peserta didik antusias mengikuti pelajaran tersebut. Pada pokok bahasan zakat guru menggunakan metode simulasi, dengan begitu peserta didik dapat menyerap apa saja yang disampaikan guru karena

dengan simulasi peserta didik seperti mengalami langsung. Selain itu guru juga selalu membuat RPP sebelum mengajar dikelas, demi kelancaran proses belajar mengajar. Jadi tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk meningkatkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru belum sertifikasi pasca supervisi SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di ungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “ kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”⁷

Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam harus mempunyai langkah-langkah agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan lancar. Dalam hal ini langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

Langkah secara formal, yaitu:

1. Diikutkan pada diklat, pelatihan dan seminar.

Mengikutsertakan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan tenaga kependidikan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu merespon perubahan dan tuntutan perkembangan iptek dan kemajuan masyarakat, termasuk perubahan sistem pendidikan dan pembelajaran secara makro.”⁸

Di 5 (lima) SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas, sering mengikutsertakan guru pendidikan agama Islam dalam pelatihan, MGMP, seminar, workshop, penataran, diklat dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional dan meningkatkan

prestasi dan wawasan tentang pendidikan agama Islam. Pelaksanaan penataran dan lokakarya untuk mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pelaksanaannya di lakukan dengan cara mengundang seorang narasumber yang ahli.

2. Penambahan jam pelajaran pada muatan lokal PBMD.

Pada umumnya mata pelajaran pendidikan agama Islam diberikan selama dua jam pelajaran, akan tetapi di SMA/SMK kabupaten Musi Rawas ini khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam ditambah lagi dua jam pelajaran yang dimasukkan ke jam muatan lokal pendidikan budaya mura darussalam dan ini merupakan kebijakan dari pemerintah daerah yang dikhususkan pada praktik keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan. Materi pendidikan agama Islam sangatlah luas apalagi jika berkenaan dengan materi yang harus dipraktekkan, misalnya: materi sholat, wudhu, tayamum, haji dll.

Guru pendidikan agama Islam di SMA/SMK kabupaten musu rawas mengucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah daerah khususnya pemerintah kabupaten Musi Rawas karena adanya penambahan jam pelajaran yang dimasukkan dalam muatan lokal pendidikan budaya mura darussalam yang dua jam pelajaran per minggu. Jadi, kalau mengajar itu tidak tergesa-gesa dan bisa menguasai materi pendidikan agama Islam. Pada penambahan jam tersebut siswa wajib melaksanakan sholat dhuha. Sisanya digunakan untuk membaca Al-Qur’an, praktik sholat sunat lainnya, kemudian yasinan, tahlilan. Para siswa saling mengimami sholat dan tahlilan bersama, menjadi imam sholat jenazah dan praktik prosesi akad nikah umumnya laki-laki.

Dengan adanya penambahan 2 jam tersebut maka para guru pendidikan agama Islam dapat memberikan materi kepada anak-anak sesuai dengan kebutuhan. Dan anak-anak bisa lebih memahami materi pendidikan agama Islam se-

cara mendalam. Dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah yaitu penambahan 2 jam pada jam pelajaran muatan lokal, maka para guru pendidikan agama Islam diharapkan bisa menguasai materi serta bisa mengembangkannya agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

3. Supervisi

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawainya.

Supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

Sehubungan dengan hal itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu menjadi lebih maksimal.

Beberapa langkah yang diperlukan untuk dikerjakan oleh supervisor, antara lain:

- 1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- 2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas yang tertaur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.
- 4) Pada awal tahun ajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai dengan kurikulum

yang berlaku.

- 5) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum dalam pelaksanaannya di sekolah. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.

Langkah secara non formal, yaitu:

1. Kedisiplinan

Di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk siswa maupun gurunya. Kedisiplinan itu dimulai dari informan yaitu bapak RB yang menjabat sebagai kepala sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti pak RB biasanya berangkat jam 07.00 lebih pagi dari guru-guru yang lain, berangkat lebih awal dan pulang lebih akhir. Jam masuk sekolah jam 07.30 dan selesai proses pembelajaran jam 13.20 WIB, akan tetapi pak RB mengambil kebijakan bahwa guru tidak harus berangkat jam 7 akan tetapi tidaknya kira-kira 15 menit sebelum pelajaran dimulai sudah hadir dan tata tertib lebih dkkhususkan pada guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama.

Dan hal tersebut diikuti oleh beberapa kepala sekolah yang peneliti amati. Karena dengan sikap pak RB, maka guru-guru menjadi lebih rajin dan segan jika datangnya terlambat. Kalau ada guru yang tidak masuk mengajar, maka guru yang bersangkutan wajib memberi surat izin beserta alasan yang tepat tidak masuk mengajar dan wajib memberi tugas kepada peserta didik. Jadi meskipun guru tersebut tidak hadir siswa tetap bisa melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Kedisiplinan tidak hanya ditujukan pada peserta didik akan tetapi guru juga perlu ditingkatkan kedisiplinannya karena guru sebagai contoh bagi peserta didiknya.

Profesionalisme tenaga kependidikan perlu ditingkatkan, untuk itu semua kepala sekolah berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta

dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

2. Motivasi guru

Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab terhadap pencapaian tujuan dengan melalui orang lain atau karyawan, mereka diharapkan mempunyai kemampuan untuk memotivasi para karyawan dengan memahami apa yang menjadi keutuhan mereka dan berusaha untuk menyiapkan alat-alat pemenuhan kebutuhan para karyawan maka seorang pemimpin akan dapat mendorong para karyawan untuk bekerja lebih giat lagi.

Sebagai motivator kepala sekolah memiliki langkah-langkah yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dalam melakukan tugas dan fungsinya.

Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pimpinanya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya.

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam membutuhkan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. Kepala sekolah selalu mendorong atau memberikan motivasi kepada guru pendidikan agama Islam untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas dengan motivasi dari kepala sekolah, sehingga guru pendidikan agama Islam menjadi semangat dalam menjalankan tugasnya. Dorongan atau motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru pendidikan agama Islam juga memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

3. Penyediaan sarana dan prasarana.

Sarana yang menunjang dan memadai merupakan harapan dari semua sekolah, termasuk harapan dari kepala sekolah berusaha untuk memperbaiki sarana yang ada, agar guru merasa

nyaman dalam mengajar. Prasarana atau perlengkapan juga merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar. Di 5 (lima) SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas salah satu sarana yang disediakan oleh kepala sekolah adalah penyediaan LCD di kelas-kelas, meskipun belum terealisasi seluruhnya.

Guru pendidikan agama Islam yang ada di wilayah Kabupaten Musi Rawas di SMA/SMK sudah memenuhi kualifikasi pendidikan S1 dan bisa dikatakan profesional dan malah ada yang sudah S2 walaupun tidak lenieritas dengan pendidikan sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK yang belum sertifikasi sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, dan guru selalu membuat RPP sebelum memulai pembelajaran di kelas, demi kelancaran proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

3. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas
Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pada Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, yang dimaksud di sini adalah guru pendidikan agama Islam.
Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful Sagala yang berjudul kemampuan profesional dan tenaga kependidikan meliputi:
5) Penguasaan terhadap landasan kependidikan (kurikulum), dalam kompetensi ini termasuk

- memahami tujuan, mengetahui fungsi sekolah dimasyarakat.
- 6) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus bisa memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan.
 - 7) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pengajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
 - 8) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di lima (5) SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas dan berdasarkan lembar observasi pengamatan peneliti, bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA/SMK sudah cukup bagus, namun demikian masih perlu ditingkatkan karena sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Jadi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk ditingkatkan.

Di 5 (lima) SMA/SMK kabupaten Musi Rawas untuk kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam cukup bagus, misalnya disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik juga masih melaksanakan tugas tambahan dimasyarakat seperti kegiatan keagamaan dan juga selalu membuat kelengkapan belajar mengajar seperti: membuat RPP, diawal tahun pelajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitu juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak tidak mudah merasa jenuh.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru pendidikan agama Islam harus mem-

persiapkan materi, strategi baik metode/teknik dan bahan ajar dengan baik yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas yaitu KTSP. Guru pendidikan agama Islam telah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, misalnya pada pokok bahasan fiqih guru menggunakan LCD atau juga dengan mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas, misalnya mushollah agar dapat mempraktikkan secara langsung pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Pada pokok bahasan sejarah Islam guru menggunakan metode permainan, biasanya jika materi sejarah disampaikan dengan metode ceramah maka peserta didik tidak memperhatikan, jadi guru membuat suatu permainan sehingga peserta didik antusias mengikuti pelajaran tersebut. Pada pokok bahasan zakat guru menggunakan metode simulasi, dengan begitu peserta didik dapat menyerap apa saja yang disampaikan guru karena dengan simulasi peserta didik seperti mengalami langsung. Selain itu guru juga selalu membuat RPP sebelum mengajar dikelas, demi kelancaran proses belajar mengajar. Jadi tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk meningkatkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru belum sertifikasi pasca supervisi SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di ungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “ kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya,

dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.⁹

Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam harus mempunyai langkah-langkah agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan lancar. Dalam hal ini langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

Langkah secara formal, yaitu:

1. Diikuti pada diklat, pelatihan dan seminar.

Mengikutsertakan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan tenaga kependidikan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu merespon perubahan dan tuntutan perkembangan iptek dan kemajuan masyarakat, termasuk perubahan sistem pendidikan dan pembelajaran secara makro.”¹⁰

Di 5 (lima) SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas, sering mengikutsertakan guru pendidikan agama Islam dalam pelatihan, MGMP, seminar, workshop, penataran, diklat dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional dan meningkatkan prestasi dan wawasan tentang pendidikan agama Islam. Pelaksanaan penataran dan lokakarya untuk mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pelaksanaannya di lakukan dengan cara mengundang seorang narasumber yang ahli.

2. Penambahan jam pelajaran pada muatan lokal PBMD.

Pada umumnya mata pelajaran pendidikan agama Islam diberikan selama dua jam pelajaran, akan tetapi di SMA/SMK kabupaten Musi Rawas ini khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam ditambah lagi dua jam pelajaran yang dimasukkan ke jam muatan lokal pendidikan budaya mura darussalam dan ini merupakan kebijakan

dari pemerintah daerah yang dikhususkan pada praktik keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan. Materi pendidikan agama Islam sangatlah luas apalagi jika berkenaan dengan materi yang harus dipraktikkan, misalnya: materi sholat, wudhu, tayamum, haji dll.

Guru pendidikan agama Islam di SMA/SMK kabupaten musu rawas mengucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah daerah khususnya pemerintah kabupaten Musi Rawas karena adanya penambahan jam pelajaran yang dimasukkan dalam muatan lokal pendidikan budaya mura darussalam yang dua jam pelajaran per minggu. Jadi, kalau mengajar itu tidak tergesa-gesa dan bisa menguasai materi pendidikan agama Islam. Pada penambahan jam tersebut siswa wajib melaksanakan sholat dhuha. Sisanya digunakan untuk membaca Al-Qur'an, praktik sholat sunat lainnya, kemudian yasinan, tahlilan. Para siswa saling mengimami sholat dan tahlilan bersama, menjadi imam sholat jenazah dan praktik prosesi akad nikah umumnya laki-laki.

Dengan adanya penambahan 2 jam tersebut maka para guru pendidikan agama Islam dapat memberikan materi kepada anak-anak sesuai dengan kebutuhan. Dan anak-anak bisa lebih memahami materi pendidikan agama Islam secara mendalam. Dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah yaitu penambahan 2 jam pada jam pelajaran muatan lokal, maka para guru pendidikan agama Islam diharapkan bisa menguasai materi serta bisa mengembangkannya agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

3. Supervisi

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai diseko-

⁹E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional h.25

¹⁰Sudarwan Danim, Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, (Jakarta: Renika Cipta, 2012), h. 33

lahnya.

Supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

Sehubungan dengan hal itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu menjadi lebih maksimal.

Beberapa langkah yang diperlukan untuk dikerjakan oleh supervisor, antara lain:

- 1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- 2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas yang tertaur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.
- 4) Pada awal tahun ajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum dalam pelaksanaannya di sekolah. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.

Langkah secara non formal, yaitu:

Kedisiplinan

Di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk siswa maupun gurunya. Kedisiplinan itu dimulai dari informan yaitu bapak RB yang menjabat sebagai kepala sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti pak RB biasanya berangkat jam 07.00 lebih pagi dari guru-guru yang lain, berangkat lebih awal

dan pulang lebih akhir. Jam masuk sekolah jam 07.30 dan selesai proses pembelajaran jam 13.20 WIB, akan tetapi pak RB mengambil kebijakan bahwa guru tidak harus berangkat jam 7 akan tetapi tidaknya kira-kira 15 menit sebelum pelajaran dimulai sudah hadir dan tata tertib lebih dkkhususkan pada guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama.

Dan hal tersebut diikuti oleh beberapa kepala sekolah yang peneliti amati. Karena dengan sikap pak RB, maka guru-guru menjadi lebih rajin dan segan jika datangnya terlambat. Kalau ada guru yang tidak masuk mengajar, maka guru yang bersangkutan wajib memberi surat izin beserta alasan yang tepat tidak masuk mengajar dan wajib memberi tugas kepada peserta didik. Jadi meskipun guru tersebut tidak hadir siswa tetap bisa melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Kedisiplinan tidak hanya ditujukan pada peserta didik akan tetapi guru juga perlu ditingkatkan kedisiplinannya karena guru sebagai contoh bagi peserta didiknya.

Profesionalisme tenaga kependidikan perlu ditingkatkan, untuk itu semua kepala sekolah berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Motivasi guru

Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab terhadap pencapaian tujuan dengan melalui orang lain atau karyawan, mereka diharapkan mempunyai kemampuan untuk memotivasi para karyawan dengan memahami apa yang menjadi keutuhan mereka dan berusaha untuk menyiapkan alat-alat pemenuhan kebutuhan para karyawan maka seorang pemimpin akan dapat mendorong para karyawan untuk bekerja lebih giat lagi.

Sebagai motivator kepala sekolah memiliki langkah-langkah yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dalam melaku-

kan tugas dan fungsinya.

Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pimpinanya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya.

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam membutuhkan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. Kepala sekolah selalu mendorong atau memberikan motivasi kepada guru pendidikan agama Islam untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas dengan motivasi dari kepala sekolah, sehingga guru pendidikan agama Islam menjadi semangat dalam menjalankan tugasnya. Dorongan atau motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru pendidikan agama Islam juga memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Penyediaan sarana dan prasarana.

Sarana yang menunjang dan memadai merupakan harapan dari semua sekolah, termasuk harapan dari kepala sekolah berusaha untuk memperbaiki sarana yang ada, agar guru merasa nyaman dalam mengajar. Prasarana atau perlengkapan juga merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar. Di 5 (lima) SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas salah satu sarana yang disediakan oleh kepala sekolah adalah penyediaan LCD di kelas-kelas, meskipun belum terealisasi seluruhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti maka penulis memberikan kesimpulan bahwa Kualitas kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam yang belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas sudah profesional dari skor maksimum 477 telah tercapai

338 nilai yang terpenuhi, dengan persentase ketercapaian 79,66 %. Langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam belum sertifikasi pasca supervisi di SMA/SMK Kabupaten Musi Rawas adalah Formal yang meliputi: diikutkan dalam pelatihan, diklat dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, Penambahan jam pelajaran pada muatan lokal PBMD, dan supervisi. Non formal yang meliputi: kedisiplinan, motivasi guru dan penyediaan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Natawijaya Rahman, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 74.
- Kunandar, Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 32
- Nana Sudjana, Teknik Analisis Regresi dan Korelasi (Bandung: Tarsito, 2006), h. 27
- BSNP, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2003) h. 56.
- Wawancara pribadi dengan Kasi Pais Kemenag Musi Rawas Ibu Sumraini, S.Pd., Muara Beliti, 16 Maret 2016.
- Echool dan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 220.
- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, h.25
- Sudarwan Danim, Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, (Jakarta: Renika Cipta, 2012), h. 33
- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, h.25
- Sudarwan Danim, Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, (Jakarta: Renika Cipta, 2012), h. 33